

TANJUNG SAKTI: PUSAT PERKEMBANGAN DAN PERSEBARAN KATOLIK DI SUMATERA SELATAN TAHUN 1888-1945

Paternus Eka Nugraha

Program Studi Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
Jl. STM Pembangunan No. 10, Mrican, Depok, Sleman, 55281, Yogyakarta
Surel: paternus2002@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang wilayah Tanjung Sakti sebagai tempat awal masuk dan berkembangnya Katolik di wilayah Sumatera Selatan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa masuknya Katolik di Tanjung Sakti diawali pada tahun 1888 yang dilakukan oleh seorang misionaris Yesuit bernama Pater van Meurs, S. J. Cara yang digunakan untuk menyebarkan Agama Katolik di Tanjung Sakti ini melalui pemberian karya-karya sosial kepada masyarakat setempat. Selanjutnya, proses penyebaran ini dilanjutkan oleh para misionaris- misioanris Yesuit (S.J.), Ordo Saudara Dina Kapusin (O.F.M. Cap) dan Kongregasi Imam-imam Hati Kudus Yesus (S.C.J.). Perkembangan misi di Tanjung Sakti mulai terganggu ketika Jepang mulai masuk ke wilayah Tanjung Sakti.

Kata kunci: Tanjung Sakti, Gereja Katolik, Misionaris, Pendudukan Jepang

ABSTRACT

This research discusses the Tanjung Sakti region as the initial entry point and development of Catholicism in the South Sumatra region. The results of this study explain that the entry of Catholicism in Tanjung Sakti began in 1888 carried out by a Jesuit missionary named Father van Meurs, S.J. The method used to spread Catholicism in Tanjung Sakti was through the provision of social works to the local community. Furthermore, this dissemination process was continued by Jesuit missionaries (S.J.), the Order of Capuchin Friars Minor (O.F.M. Cap), and the Congregation of the Priests of the Sacred Heart of Jesus (S.C.J.). The development of the mission in Tanjung Sakti began to be disrupted when Japan entered the Tanjung Sakti region.

Keywords: *Tanjung Sakti, Catholic Church, Missionaries, Japanese Occupation*

PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas tentang wilayah Tanjung Sakti sebagai tempat awal penyebaran Agama Katolik di wilayah Sumatera Selatan pada periode tahun 1888-1945. Wilayah Tanjung Sakti merupakan suatu wilayah kecamatan dari Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan. Wilayah Tanjung Sakti dipilih sebagai pos misi pertama penyebaran Agama Katolik di wilayah Sumatera Selatan karena pada waktu itu di dalam wilayah ini masih terdapat kurang lebih 25.000 orang yang belum memeluk agama (G. Vriens, 1972:185). Kabar tersebut didapatkan dari sebuah surat kabar yang ditulis oleh seorang Zendeling Kristen yang sudah pernah ke wilayah Tanjung Sakti. Mendengar kabar tersebut, segera disiapkan seorang misionaris yang nantinya akan melakukan pembukaan misi di wilayah Tanjung Sakti. misionaris tersebut bernama Pater van Meurs, S. J., yang berasal dari kongregasi Yesuit.

Pater van Meurs, S. J., tiba di Tanjung Sakti sekitar akhir tahun 1887, tetapi pembukaan misi penyebaran Agama Katolik di wilayah itu baru terlaksana pada tahun 1888. Hal tersebut dapat terjadi karena pada awalnya ia hanya mendapatkan izin untuk melakukan penelitian terhadap bahasa dan budaya setempat. Pada akhirnya, izin untuk melakukan misi penyebaran Agama Katolik secara langsung kepada masyarakat Tanjung Sakti diberikan oleh Gubernur Jenderal Belanda pada waktu itu, yakni Pijnacker Hordijk pada tanggal 19 Juni 1888 (Sunu, 2009: 59).

Cara yang digunakan untuk melakukan misi penyebaran Agama Katolik kepada masyarakat di Tanjung Sakti ialah dengan cara melakukan karya-karya sosial seperti karya sosial di bidang pendidikan dan kesehatan. Dengan cara itulah, Pater van Meurs, S. J., dapat berinteraksi secara langsung dengan masyarakat setempat. Cara ini juga digunakan oleh misionaris-misionaris selanjutnya yang berkarya di Tanjung Sakti untuk menanamkan pengaruh ajaran Katolik di tengah masyarakat.

Setelah Pater van Meurs, S. J., tidak berkarya lagi di Tanjung Sakti, misi penyebaran Agama Katolik dilanjutkan oleh misionaris-misionaris yang berasal dari Kongregasi Yesuit (S.J.), Ordo Saudara Dina Kapusin (O.F.M. Cap) dan Kongregasi Imam-imam Hati Kudus Yesus (S.C.J.) Selain oleh ketiga kongregasi tersebut, misi di Tanjung Sakti ini juga dibantu oleh beberapa kongregasi suster yang berkarya di sana.

Keberlangsungan misi penyebaran Agama Katolik di Tanjung Sakti ini sempat terganggu ketika Jepang mulai masuk dan menduduki Tanjung Sakti. Banyak dari misionaris yang berkarya di Tanjung Sakti ditangkap dan ditahan di kamp interniran. Hal ini mengakibatkan pos misi Tanjung Sakti mengalami kekosongan misionaris hingga tahun 1945. Selain itu, banyak masyarakat Tanjung Sakti yang meninggalkan imannya karena mereka diancam oleh para tentara dan simpatisan Jepang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo (Kuntowijoyo, 2013: 70). Metode penelitian sejarah ini memiliki lima tahapan di dalamnya. Tahapan-tahapan tersebut antara lain seperti pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Untuk tahapan pengumpulan sumber, sumber-sumber yang digunakan sebagian besar dari majalah-majalah yang dikeluarkan oleh kongregasi-kongregasi yang pernah berkarya di Tanjung Sakti. Majalah-majalah tersebut seperti *St. Claverbond*, *Kort overzicht der Kapucijnenmissies*, *Het Rijk van het Heilig*

Hart van Jesus, dan *Jaarboek Voor De Katholieken Van Nederland*. Selain itu, juga beberapa buku yang memiliki kaitan tentang topik pada penelitian ini.

Untuk mendalami misi penyebaran Agama Katolik di wilayah Tanjung Sakti, digunakanlah teori Ajaran Sosial Gereja. Ajaran Sosial Gereja sendiri merupakan suatu pandangan Gereja Katolik mengenai permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat seperti kemiskinan, kesejahteraan ekonomi, dan lain sebagainya. Nantinya, di dalam penelitian ini dapat dilihat bagaimana para misionaris melakukan misi penyebaran Agama Katolik melalui karya-karya sosial yang mereka berikan seperti pembangunan sarana pendidikan dan kesehatan. Oleh karena itulah, teori ini digunakan dalam penelitian ini.

Wilayah Tanjung Sakti dan Kultur yang Berkembang di Dalamnya

Wilayah Tanjung Sakti merupakan wilayah kecamatan dari Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Tanjung Sakti ini terletak di sebuah lembah yang dikelilingi oleh perbukitan Bukit Barisan. Pada awalnya, Kecamatan Tanjung Sakti ini merupakan satu kesatuan, tetapi pada tahun 2007, Kecamatan Tanjung Sakti ini dimekarkan menjadi dua kecamatan (BPS Kabupaten Lahat, 2020: 5). Kedua kecamatan tersebut ialah Kecamatan Tanjung Sakti Pumu (Pasemah Ulu Manna Ulu) dan Kecamatan Tanjung Sakti Pumi (Pasemah Ulu Manna Ilir). Batasan temporal yang akan digunakan di dalam penelitian ini ialah Kecamatan Tanjung Sakti Pumi.

Sebelum menjadi wilayah dari Kabupaten Lahat atau tepatnya pada zaman Hindia Belanda, wilayah Tanjung Sakti ini merupakan bagian dari *Onder Afdelling* Pasemah Ulu Manna, Keresidenan Bengkulu. Pada zaman itu, Tanjung Sakti hanyalah sebuah desa kecil yang jaraknya kurang lebih 190 km dari pusat kota Bengkulu (Vriens, 1972: 185).

Masyarakat Tanjung Sakti tradisional memiliki kebudayaan di bidang pernikahan dan kepercayaan yang berkembang di tengah kehidupan masyarakatnya. Di bidang pernikahan, ada suatu tradisi unik dalam adat pernikahan masyarakat Tanjung Sakti. Laki-laki dapat memilih secara bebas perempuan yang hendak ia jadikan pasangannya, tetapi hal tersebut tidak berlaku sebaliknya. Hal ini dapat terjadi karena para masyarakat Pasemah yang mendiami wilayah Tanjung Sakti menganut adat perkawinan patriarkal. Untuk meminang perempuan pilihannya, pihak laki-laki harus membayarkan mahar kepada pihak perempuan sesuai kesepakatan yang telah dirundingkan oleh para tetua dari kedua belah pihak. Dalam masyarakat Tanjung Sakti, mahar tersebut bernama *djoedjoer* (Paassen, 2018: 114). Dalam hal kepercayaan, masyarakat Tanjung Sakti tradisional masih menganut sistem animisme. Masyarakat Tanjung Sakti mempersembahkan kurban kepada roh-roh yang mereka percayai di Gunung Dempo (Paassen, 2018: 118)

Kedatangan Misionaris Pertama di Tanjung Sakti

Misionaris pertama yang menjajaki dan membuka misi di wilayah Tanjung Sakti ialah seorang misionaris yang berasal dari Kongregasi Serikat Yesus. Nama misionaris tersebut ialah Pater van Meurs, S.J.

Pater van Meurs, S.J., tiba di wilayah Tanjung Sakti pada tanggal 15 September 1887 (Sunu, 2009: 56). Walaupun telah tiba di Tanjung Sakti pada tahun 1887, tetapi ia mulai aktif untuk melakukan misi penyebaran Agama Katolik di sana pada tahun 1888. Hal ini dapat terjadi karena pada awalnya ia hanya mendapatkan izin untuk melakukan penelitian terhadap

bahasa dan budaya masyarakat Tanjung Sakti. Izin untuk melakukan misi penyebaran Agama Katolik secara langsung terhadap masyarakat setempat baru ia dapat pada tanggal 19 Juni 1888 (Sunu, 2009: 59). Izin tersebut diberikan langsung oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada waktu itu yakni C. Pijnacker Hordijk.

Setelah mendapatkan izin tersebut, ia pun mulai aktif untuk mempersiapkan semua keperluannya untuk melakukan misinya tersebut. Cara yang ia lakukan untuk melakukan misi penyebaran Agama Katolik di tengah masyarakat Tanjung Sakti ialah dengan melakukan karya-karya sosial terhadap masyarakat setempat. Karya sosial pertama yang ia berikan ialah mendirikan sekolah. Sekolah tersebut ia dirikan pada tanggal 1 September 1888 (Steenbrink, 2006: 109). Pada waktu itu ia langsung mendirikan dua sekolah sekaligus. Sekolah pertama ia dirikan di tempat tinggalnya, dan sekolah kedua ia dirikan di sebuah bangunan yang sebelumnya ia beli dari seorang Zendeling Kristen yang pernah berada di Tanjung Sakti. Untuk tenaga pengajar, Pater van Meurs, S.J., mendapatkan dua guru yang berasal dari wilayah Manna.

Pada awal pembukaan sekolah tersebut, ia hanya mendapatkan lima orang murid (Vriens, 1972: 186). Walaupun telah ada guru yang mengajar di sana, tetapi ia juga tetap ikut untuk mengajar anak-anak tersebut. Tak berapa lama kemudian, Pater van Meurs, S.J., memecat kedua guru tersebut dari sekolahnya. Hal ini dapat terjadi karena guru-guru tersebut merupakan individu yang pemalas dan suka mencuri. Selain itu, murid yang bersekolah di sekolah yang ia dirikan lama-kelamaan habis. Akhirnya, untuk sementara waktu kedua sekolah tersebut ditutup.

Kondisi buruk yang menimpa keberlangsungan karya misi di Tanjung Sakti ini mulai membaik ketika Residen Bengkulu bernama Residen van Langen mulai menjabat pada tahun 1889 (Vriens, 1972: 186). Ketika Residen van Langen mulai menjabat, ia memohon kepada kepala-kepala dusun setempat agar memperbolehkan anak mereka untuk menempuh pendidikan di sekolah yang telah didirikan oleh Pater van Meurs, S.J. Dengan tindakannya tersebut, akhirnya sekolah tersebut dapat dibuka kembali. Ketika pembukaan kembali, sekolah tersebut mendapatkan ± 30 siswa (Paassen, 2018: 128).

Selain melalui karya misi pendidikan, Pater van Meurs, S.J., juga mengadakan karya misi kesehatan untuk mendekatkan dirinya kepada masyarakat Tanjung Sakti. Melalui karya misi kesehatan ini, ia dapat lebih dekat dengan masyarakat sekitar. Dalam surat yang ia tulis, ia mengatakan bahwa dalam sebulan ia dapat mengobati ± 150 orang (Paassen, 2018: 127). Selain itu, melalui karya misi kesehatan ini, ia dapat mengubah stigma masyarakat terhadap dirinya.

Melalui karya-karya misi yang ia berikan tersebut, Pater van Meurs, S.J., berhasil membaptis sejumlah orang di Tanjung Sakti. Selama bermisi di wilayah Tanjung Sakti, ia telah berhasil membaptis sebanyak 14 orang. Jumlah itu belum termasuk dengan orang-orang yang masih dalam proses belajar. Jumlah orang yang masih dalam proses belajar tersebut sebanyak 45 orang yang terdiri dari 41 orang pemuda dan 4 orang dewasa (Paassen, 2018: 129). Selain itu, ia juga berhasil membangun sebuah kapel kecil untuk sarana beribadah bagi masyarakat setempat yang telah di baptis.

Pater van Meurs, S.J., bermisi di Tanjung Sakti hingga awal April 1891. Ia dipulangkan ke Batavia dan selanjutnya ke Sukabumi untuk mendapatkan perawatan atas penyakit yang ia derita selama di Tanjung Sakti (Sunu, 2009: 64). Tak lama setelah di rawat, Pater van Meurs, S.J., pun meninggal dunia karena penyakit yang ia derita sudah terlanjur parah. Ia meninggal dunia

pada bulan agustus 1891 di usia 53 Tahun dan dimakamkan di Pemakaman Tanah Abang, Batavia (Paassen, 2018, 138).

Kedatangan Misionaris Serikat Yesus (S.J.) ke Wilayah Tanjung Sakti

Setelah kepergian Pater van Meurs dari Tanjung Sakti, pos ini sempat mengalami kekosongan sementara. Untuk mengisi kekosongan dan menggantikan Pater van Meurs, akhirnya dikirimlah seorang misionaris baru yang bernama Pater Wilhemus L. Jennissen, S.J. Ia merupakan seorang imam yang berasal dari Kongregasi Serikat Yesus (S.J.). Setibanya di Tanjung Sakti, ia langsung melanjutkan tugas-tugas yang sebelumnya ditinggalkan oleh Pater van Meurs, S.J. Salah satu tugas pertama yang ia lakukan di sana ialah menyusun dan mendata semua arsip dan keuangan yang ditinggalkan oleh Pater van Meurs, S.J.

Selain itu, pada tahun 1892, Pater Wilhemus L. Jennissen, S.J., berhasil membaptis sebanyak 25 orang dan pada tahun 1895 membaptis sebanyak 16 orang (Sunu, 2009: 141). Itulah salah satu perkembangan awal yang ia buat selama bermisi di sana. Selanjutnya pada tahun 1896, ia mendapatkan seorang rekan misionaris baru untuk menemaninya selama bermisi di Tanjung Sakti. Misionaris tersebut bernama Bruder Jacobus Zinken, S.J. Bersama Bruder Jacobus Zinken, S.J., ia berhasil mendirikan sebuah gereja yang lebih besar untuk menampung jemaat yang semakin banyak. Gereja baru ini tersebut berukuran panjang 9 meter dan lebar 5 meter (Paaseen, 2018: 141). Ini merupakan salah satu capaian terbesar yang Pater Wilhemus L. Jennissen, S.J., dan Bruder Jacobus Zinken, S.J., ciptakan selama bermisi di Tanjung Sakti.

Selanjutnya, pada tanggal 14 Maret 1897, pos misi Tanjung Sakti mendapatkan kunjungan dari Vikaris Apostolik Batavia, yakni Mgr. Walterus Staal, S.J. (Jennissen, 1897: 45). Bertepatan dengan kunjungan tersebut, diadakanlah prosesi penerimaan Sakramen Krisma dan Sakramen Baptis. Mgr. Walterus Staal S.J., memberikan Sakramen Krisma kepada 96 orang dan Sakramen Baptis sebanyak 10 orang (Jennissen, 1897: 47). Dengan demikian, hingga tahun 1889, telah ada sebanyak 325 orang Katolik dan 137 di antaranya telah menerima Sakramen Komuni (Paaseen, 2018: 143).

Pada tahun 1899 atau tepatnya mulai tanggal 12 November 1899, pos misi Tanjung Sakti diturunkan statusnya menjadi stasi. Dengan demikian, Pater Wilhemus L. Jennissen, S.J., dipindahkan ke Padang dan dijadwalkan mengunjungi Tanjung Sakti sebanyak satu tahun sekali. Di tengah kepergiannya tersebut, Tanjung Sakti dilanda gempa yang dasyat pada tahun 1900. Gereja yang sebelumnya mereka bangun pun ikut terdampak dari gempa ini. Akhirnya pada tanggal 18 Agustus 1901, Pater Wilhemus L. Jennissen, S.J., mengunjungi kembali Tanjung Sakti (Jennissen, 1901: 55). Setibanya di sana, ia menggambarkan bahwa kapel yang sebelumnya mereka bangun mengalami kerusakan yang cukup parah bahkan menara kapel yang sebelumnya mereka bangun pun hancur akibat gempa yang melanda daerah itu. Melihat kondisi tersebut, akhirnya Pater Wilhemus L. Jennissen, S.J., memutuskan untuk merenovasi kapel tersebut. Biaya untuk memperbaiki bangunan itu kurang lebih menelan biaya sekitar 2.500 *Gulden* (Jennissen, 1901: 55).

Walapun kapel tersebut telah mereka renovasi, tetapi Pater Wilhemus L. Jennissen, S.J., memiliki pandangan bahwa kapel tersebut terlalu kecil untuk menampung jemaat yang semakin banyak. Dengan berbagai pertimbangan, akhirnya ia pun memutuskan untuk membangun sebuah kapel baru yang lebih besar. Kapel baru tersebut memiliki ukuran dengan lebar 8 meter dan panjang 19 meter (Jennissen, 1901: 57). Sebagian besar material yang

digunakan untuk membangun kapel baru tersebut menggunakan material dari kapel yang lama. Kapel baru tersebut akhirnya selesai dibangun pada tahun 1904. Kapel baru ini diresmikan dan diberkati pada tanggal 15 Juli 1904 oleh Mgr. E. S. Luypen S.J., yang pada waktu itu mengunjungi Tanjung Sakti (Kortenhorst, 1905: 22).

Pater Wilhemus L. Jennissen, S.J., melaksanakan tugasnya di Tanjung Sakti hingga tanggal 25 Mei 1912 dan selanjutnya dipindahtugaskan menuju Semarang. Selama ia berkarya di Tanjung Sakti, tercatat ±660 orang Tanjung Sakti telah menjadi Katolik dan sekitar 400 di antaranya merupakan orang dewasa (Paassen, 2018: 150).

Masa Peralihan Menuju Prefektur Apostolik Sumatera

Pada tahun 1909, Mgr. E. S. Luypen S.J., yang merupakan Vikaris Apostolik Batavia memiliki rencana untuk membentuk Prefektur Apostolik Sumatera yang merupakan pemekaran dari Vikariat Apostolik Batavia. Pemekaran ini bertujuan untuk memisahkan area misi yang berada di wilayah Sumatera agar dapat berjalan secara mandiri. Akhirnya pada tahun 1911, rencana tersebut di terima dan dibentuklah Prefektur Apostolik Sumatera. Akta resmi pembentukan Prefektur Apostolik Sumatera ini dikeluarkan pada tanggal 30 Juli 1911 (Steenbrink, 2006: 13).

Setelah Prefektur Apostolik Sumatera ini resmi dibentuk, semua tanggung jawab penyelenggaraan misi yang sebelumnya dilakukan oleh misionaris-misionaris Serikat Yesus (S.J.) dilimpahkan kepada para misionaris yang berasal dari Ordo Saudara Dina Kapusin (OFM Cap.). Dengan demikian pos misi Tanjung Sakti pun penyelenggaraannya diambil alih oleh para misionaris Ordo Saudara Dina Kapusin (OFM Cap.).

Misionaris Ordo Saudara Dina Kapusin (OFM Cap.) pertama yang ditugaskan untuk melanjutkan misi di wilayah Tanjung Sakti ialah Pater Remigius van Hoof, OFM Cap. Ia tiba di Tanjung Sakti pada tanggal 16 Juni 1912 (Keuskupan Agung Palembang, <https://kapal.or.id/pages/profil/sejarah.php>. diakses 12 Mei 2023). Pater Wilhemus L. Jennissen, S.J., yang merupakan misionaris Yesuit terakhir di Tanjung Sakti sempat menemaninya hingga kepindahannya ke Semarang pada tanggal 25 Juni 1912. Setelah kepindahan Pater Wilhemus L. Jennissen, S.J., Pater Remigius van Hoof, OFM Cap., resmi menjadi Pastor di Tanjung Sakti. Ketika pertama kali melakukan tugas di sana, Pater Remigius van Hoof, OFM Cap., mengungkapkan bahwa kondisi masyarakat Katolik di sana cukup memprihatinkan. Ia berpendapat bahwa tidak semua orang Katolik di sana memiliki iman Katolik yang penuh banyak dari mereka yang meminta imbalan untuk melakukan sesuatu (Steenbrink, 2006: 582).

Untuk menyelesaikan masalah tersebut, Pater Remigius van Hoof, OFM Cap., meminta bantuan kepada Suster-Suster Belas Kasih (Tilburg) agar mereka mau membantuk untuk mengirimkan utusannya untuk bermisi di Tanjung Sakti. Permintaan tersebut akhirnya disetujui dan para suster-suster ini direncanakan akan tiba di Tanjung Sakti pada tahun 1917. Selain itu, Pater Remigius van Hoof, OFM Cap., juga memohon kepada provincial OFM Cap., agar dikirimkan rekan untuk bermisi di Tanjung Sakti. permintaan tersebut dikabulkan dan pada tahun 1912 dikirimkanlah dua misionaris untuk membantu Pater Remigius van Hoof, OFM Cap., bermisi di Tanjung Sakti. Kedua misionaris baru ini bernama Pater Bernardus Andreoli, OFM Cap., dan Bruder Gummarus, OFM Cap (Kuster, 1915: 791). Kedatangan dua misionaris baru ini sangat membantu dalam penyelenggaraan pos misi Tanjung Sakti.

Pada tanggal 17 Maret 1913, Pater Remigius van Hoof, OFM Cap., mendapatkan tugas baru untuk bermisi di daerah Bangka. Sebelum kepergiannya ke Bangka, pada tanggal 21 Januari 1913, Pater Eleutherius Holstra, OFM Cap., yang merupakan pengganti dari Pater Remigius van Hoof, OFM Cap., telah tiba di Tanjung Sakti (Paassen, 2018: 155). Selain itu, Pada tanggal 14 Maret 1913, Pater Bernardus Andreoli, OFM Cap., juga meninggalkan Tanjung Sakti untuk bertugas di wilayah lain. Setibanya di Tanjung Sakti, Pater Eleutherius Holstra, OFM Cap., bersama Bruder Gummarus, O.F.M Cap., langsung bertugas untuk mengurus pembangunan tempat tinggal bagi para Suster-suster Belas Kasih (Tilburg) yang nantinya akan datang ke wilayah Tanjung Sakti. Dalam proses pembangunan itu, mereka dihadapkan oleh suatu masalah, yakni hilangnya kayu yang telah mereka dibeli. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, akhirnya mereka memesan kayu baru. Namun, kayu-kayu yang telah dipesan tersebut tidak kunjung datang. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, akhirnya mereka meminta bantuan kepada kontrolir (Paassen, 2018: 156). Setelah mendapatkan bantuan tersebut, akhirnya mereka bisa memulai pembangunan. Susteran tersebut selesai dibangun sekitar bulan maret 1915 (Paassen, 2018: 156).

Pada tanggal 8 Februari 1917 para Suster-suster Belas Kasih (Tilburg) akhirnya datang ke Tanjung Sakti. Setibanya di sana, mereka langsung membantu para misionaris Kapusin bermisi di sana. Dalam misinya di Tanjung Sakti, para suster ini berfokus pada kaum perempuan. Salah satu langkah awal mereka lakukan ialah dengan mendirikan asrama perempuan. Asrama ini didirikan pada tanggal 25 Agustus 1919. Walaupun pada awalnya pendirian asrama ini tidak mendapatkan minat dari para kaum perempuan setempat, tetapi dengan semangat dan bantuan dari pemerintah setempat akhirnya asrama ini mulai mendapatkan perhatian dan akhirnya dapat berkembang.

Selanjutnya pada tanggal 21 Juni 1921, pos misi Tanjung Sakti mendapatkan seorang misionaris baru yang bernama Pater Martinus Spanjers, OFM Cap. Ia merupakan pastor Kapusin terakhir di Tanjung Sakti sebelum digantikan oleh misionaris-misionaris Imam-imam Hati Kudus Yesus (SCJ). Selama bermisi di sana, terdapat beberapa peristiwa penting yang terjadi di Tanjung Sakti. Peristiwa-peristiwa tersebut didirikannya sekolah khusus perempuan dan didirikannya gedung baru untuk *Standaard School*. Selain itu, lembaga pendidikan yang didirikan semakin berkembang dan maju. Banyak masyarakat dan kepala-kepala desa yang akhirnya menyekolahkan anak-anak mereka. Kondisi ini cukup berbanding terbalik dari periode sebelumnya ketika banyak kepala desa menolak untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Salah satu faktor berkembangnya pendidikan di Tanjung Sakti ini ialah diberlakukannya politik etis di Hindia Belanda sejak awal abad ke-20. Dengan adanya politik etis ini, pemerintah setempat mendorong para partisipan termasuk para misionaris untuk mendirikan lembaga pendidikan. Hingga akhir masa tugas misionaris Ordo Saudara Dina Kapusin (OFM Cap) di Tanjung Sakti, terdapat ±600 orang Katolik di sana (Vriens, 1974: 178).

Masa Peralihan Menuju Prefektur Apostolik Bengkulu

Tak lama setelah Prefektur Apostolik Sumatera terbentuk, Kardinal William van Rossum yang merupakan Prefek Kongregasi *De Propaganda Fide* mengusulkan untuk memekarkan kembali Prefektur Apostolik Sumatera menjadi dia wilayah prefektur. Setelah melalui berbagai perundingan, akhirnya pada tahun 1924, Paus Pius XI mengeluarkan *Acta Apostolicae Sedis* No.16 tahun 1924 berjudul *Dismembrato Territorio Ex Praefectura Apostolica Sumatrae, In Posterum*

De Padang Nuncupandae, Eriguntur Praefecturae Apostolicae De Bengicoelen Atque De Banka Et Biliton yang berisi tentang penetapan dua Prefektur Apostolik baru, yakni Prefektur Apostolik Bengkulu dan Prefektur Apostolik Bangka Belitung (Pius XI, 1924: 83). Dengan penetapan tersebut, secara otomatis wilayah pos misi Tanjung Sakti sekarang berada di bawah Prefektur Apostolik Bengkulu. Setelah Prefektur Apostolik Bengkulu resmi dibentuk, semua tanggung jawab misi yang berada di lingkup Prefektur Apostolik Bengkulu termasuk pos misi Tanjung Sakti diserahkan kepada kongregasi baru yakni Kongregasi Imam-imam Hati Kudus Yesus (SCJ).

Awal Mula Masuknya Misionaris Imam-Imam Hati Kudus Yesus (SCJ) di Tanjung Sakti

Para misionaris Imam-imam Hati Kudus Yesus (SCJ) pertama kali masuk ke wilayah Tanjung Sakti pada tanggal 23 September 1924 (Stekelenburg, 1925: 17). Pada saat itu, ada tiga misionaris SCJ pertama yang tiba di Tanjung Sakti. Ketiga misionaris tersebut yakni Pater Henk J. D. van Oort, SCJ., Pater Karel van Stekelenburg, SCJ., dan Bruder Felix van Langenberg, SCJ. Kedatangan tiga misionaris ini merupakan suatu pintu gerbang untuk kedatangan misionaris-misionaris SCJ lainnya ke wilayah Tanjung Sakti. Selain untuk berkarya di Tanjung Sakti, kedatangan mereka merupakan awal dari dibukanya pos-pos misi baru di wilayah Sumatera Selatan. Salah satu pos misi yang direncanakan akan dibuka ialah wilayah Palembang. Pos misi Palembang dibuka dan diresmikan pada tahun 1925. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa Tanjung Sakti merupakan akar dari misi penyebaran Katolik di wilayah Sumatera Selatan.

Setelah kedatangan tiga misionaris Imam-iman Hati Kudus Yesus (SCJ) di Tanjung Sakti, datang kembali misionaris lainnya pada tahun 1925. Mereka adalah Pater Isodorus Gabriel Mikkers, SCJ. Dia tiba di Tanjung Sakti sekitar bulan Mei 1925. Selain untuk bermisi di sana, kedatangannya juga untuk menggantikan Pater Karel van Stekelenburg, SCJ., yang akan kembali ke Belanda. Selain Pater Isodorus Gabriel Mikkers, SCJ., misionaris selanjutnya yang tiba di Tanjung Sakti ialah Pater Henricus Hermelink, SCJ. Ia tiba di wilayah Tanjung Sakti pada tahun 1926. Pater Henricus Hermelink, SCJ., bertugas di wilayah Tanjung Sakti hingga masa Perang Dunia II. Selanjutnya, ada Pater Henk Mekkelholt, SCJ., dan Bruder Gabriel Knirim, SCJ., yang tiba di Tanjung Sakti pada tahun 1927.

Ada beberapa pencapaian yang mereka raih selama para misionaris SCJ ini bermisi di wilayah Tanjung Sakti. Beberapa pencapaian tersebut seperti dibentuknya sebuah perkumpulan Katolik yang bertujuan untuk membantu urusan kematian apabila ada anggota keluarga Katolik yang meninggal. Nama perkumpulan ini ialah Perserikatan Pertolongan Katolik Pasemah (PPKP). Perkumpulan ini resmi berdiri pada tanggal 16 Februari 1929 (Mekkelholt, 1930: 125). Selain mendirikan perkumpulan Perserikatan Pertolongan Katolik Pasemah (PPKP), mereka juga berhasil membangun sebuah karya misi di bidang kesehatan. Pada tahun 1929, mereka berhasil mendirikan sebuah balai pengobatan yang diberi nama Balai Pengobatan Santo Yosef. Pengelolaan balai pengobatan tersebut selanjutnya diserahkan kepada suster-suster Santo Fransiskus Charitas (FCh) yang juga berkarya di Tanjung Sakti.

Pada tahun 1930, suster-suster yang berasal dari Kongregasi Suster-suster Belas Kasih dari Hati Yesus Yang Mahakudus (HK) tiba di wilayah Tanjung Sakti. Maksud dari kedatangan mereka ke wilayah ini ialah untuk menggantikan para Suster-suster Belas Kasih (Tilburg) yang masa tugasnya di Tanjung Sakti telah selesai. Tugas yang mereka lakukan hampir sama dengan

tugas yang para suster Belas Kasih (Tilburg) lakukan sebelumnya. Hingga tahun 1932, terdapat ±200 orang siswa yang bersekolah di sana (Vriens, 1974: 178). Selain itu, para suster Belas Kasih dari Hati Yesus Yang Mahakudus (HK) ini juga memberikan pelayanan berupa pelajaran Agama Katolik kepada para ibu dan remaja perempuan di sana. Pelayanan misi yang mereka lakukan ini membawa dampak yang cukup positif. Salah satu dampak positif tersebut ialah masyarakat khususnya kaum wanita menjadi lebih rajin dan aktif untuk pergi ke gereja. Salah satu faktor yang memengaruhi adanya perkembangan ke arah positif ini ialah karena kedua kongregasi suster yang berkarya di Tanjung Sakti, yakni Santo Fransiskus Charitas (FCh) dan Belas Kasih dari Hati Yesus yang Mahakudus (HK) saling bekerja sama dan bersinergi untuk memberikan pelayanan kepada para masyarakat Tanjung Sakti. Mereka selalu menjelajahi kampung-kampung yang ada di Tanjung Sakti agar dapat melayani masyarakat secara langsung.

Selanjutnya, dinamika misi di Tanjung Sakti ini berjalan seperti biasa. Tidak ada hal yang mencolok dan signifikan yang terjadi di sana. Secara perlahan, Tanjung Sakti tetap berkembang ke arah yang positif. Salah satu peristiwa penting yang terjadi di Tanjung Sakti selanjutnya ialah pembangunan sebuah gereja di desa Pagar Jati. Letak desa Pagar Jati tidak jauh dari Tanjung Sakti. Pada tahun 1932, gereja tersebut dibangun untuk menampung dan melayani umat Katolik yang seiring waktu jumlahnya bertambah banyak. Gereja yang ada di Pagar Jati ini dapat menampung ±50 orang (Sunu, 2009: 180). Selain pembangunan gereja di Pagar Jati, bangunan gereja utama yang ada di Tanjung Sakti juga mengalami pemugaran. Latar belakang dilakukannya pemugaran ini karena bangunan gereja yang lama sudah rusak dan tidak dapat menampung masyarakat Katolik yang semakin lama bertambah jumlahnya. Pemugaran ini dilakukan sendiri oleh Bruder Mattheus Gerardus Schulte, SCJ (Hovers, 1938: 142). Akhirnya, gereja baru tersebut selesai dibangun pada tahun 1938. Setelah gereja baru ini selesai, gereja ini pun diberkati dan diresmikan oleh Mgr. Henricus Mekkelholt, SCJ., pada bulan Januari 1939 (Sunu, 2009: 184).

Kemudian, tugas para misionaris yang ditempatkan di Tanjung Sakti adalah menjaga dan mempertahankan hasil-hasil misi yang sudah ada. Meskipun hingga tahun 1940 tidak terjadi perkembangan yang mencolok di pos misi Tanjung Sakti ini, mereka masih harus menjaganya dan melestarikannya. Tindakan ini perlu terus mereka lakukan agar usaha keras yang telah mereka upayakan di pos misi Tanjung Sakti tidak menjadi sia-sia. Di samping itu, mereka juga harus mampu mempertahankan iman masyarakat di tengah berkembangnya pengaruh Islam di sekitar wilayah Tanjung Sakti.

Dinamika Gereja Katolik Pada Masa Pendudukan Jepang, 1942-1945

Perang Dunia II yang dimulai pada tahun 1939 memiliki dampak yang sangat besar pada kehidupan global. Di Indonesia, pengaruh dari Perang Dunia II ini mulai terasa ketika Jepang menginvasi wilayah Indonesia pada tanggal 11 Januari 1942. Keberlangsungan misi Katolik di Indonesia pun terkena imbas dari pendudukan Jepang di Indonesia. Selama pendudukan Jepang, ada sekitar 74 pastor, 47 bruder, dan 161 suster yang kehilangan nyawanya akibat dampak dari pendudukan Jepang (Bank, 1999: 138).

Ketika Jepang menguasai Indonesia, semua sistem, termasuk pembagian wilayah yang sebelumnya ditetapkan oleh Belanda, dihapuskan. Saat itu, Indonesia terbagi menjadi tiga wilayah. Jawa dan Madura dikuasai oleh Tentara ke-16, Sumatera berada di bawah kendali

Tentara ke-25, sementara pulau-pulau lainnya berada di bawah pengaruh Angkatan Laut (Moedjanto, 1998: 73). Oleh karena itu, Tanjung Sakti yang terletak di pulau Sumatera menjadi bagian dari kekuasaan Tentara ke-25.

Pada tanggal 12 Maret 1942, Jepang memasuki wilayah Tanjung Sakti (Sprokkelaar, 1945: 46). Awalnya, mereka bersikap sopan terhadap masyarakat dan misionaris di sana. Namun, seiring berjalannya waktu, perilaku mereka berubah menjadi kasar dan menyebar teror. Akibatnya, masuknya Jepang berdampak negatif pada kelangsungan pos misi Tanjung Sakti dan penduduk setempat. Salah satu dampak buruknya adalah munculnya gerakan pemuda yang bertujuan mengusir Belanda dan pengaruhnya dari Tanjung Sakti dan sekitarnya. Sebagian besar anggota gerakan pemuda berasal dari Sekolah Perwira Giyugun di Pagar Alam (Paassen, 2018: 346). Mereka mengklaim bahwa orang Katolik dianggap sama dengan orang Belanda, dan Agama Katolik dianggap sebagai pengaruh Belanda. Akibatnya, banyak masyarakat Katolik di Tanjung Sakti mengalami teror jika tidak meninggalkan iman mereka, yang mengganggu keberlangsungan pos misi di wilayah tersebut.

Tindakan represif yang dilakukan oleh tentara Jepang dan pendukungnya dimulai pada tanggal 2 April 1942 (Sprokkelaar, 1945: 46). Pada saat itu, seluruh warga Belanda, termasuk para misionaris di Tanjung Sakti, diangkut ke kamp interniran di Bengkulu. Pada tanggal 3 Oktober 1944, para misionaris secara bertahap dipindahkan dari kamp interniran Bengkulu ke kamp interniran di daerah Muntok, Bangka. Di kamp tersebut, banyak misionaris mengalami kematian akibat penyakit atau kekurangan gizi (Sprokkelaar, 1945: 46). Pada tanggal 24 September 1945, seiring dengan kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II, para tahanan akhirnya dibebaskan dari kamp interniran tersebut. Dokter-dokter Inggris datang ke kamp untuk merawat dan membantu mereka yang mengalami penderitaan (Sprokkelaar, 1945: 47).

Selama masa pendudukan Jepang di Tanjung Sakti, beberapa orang Katolik dan misionaris menjadi tawanan dan tewas di kamp interniran karena mereka mempertahankan iman mereka. Salah satunya adalah Bruder Mattheus Gerardus Schulte, SCJ., yang sebelumnya membangun Gereja Tanjung Sakti (Vriens, 1974: 181). Bruder Mattheus Gerardus Schulte meninggal karena sakit di kamp interniran Jepang di Muntok pada tanggal 14 Oktober 1944 (Memoriam, 1945: 48). Pater Henk van Oort, SCJ., yang pernah bertugas di Tanjung Sakti dan ditahan sebagai pro-prefek di Bengkulu, juga meninggal karena sakit di kamp interniran Muntok pada tanggal 27 November 1944 (Memoriam, 1945: 48). Misionaris lain yang pernah bertugas di Tanjung Sakti, Pater Isidorus Gabriel Mikkers, SCJ., juga meninggal di kamp Muntok pada tanggal 22 Februari 1945 (Memoriam, 1945: 48).

Selain para misionaris Imam-imam Hati Kudus Yesus (SCJ), ada juga misionaris Kapusin yang menjadi korban selama masa kependudukan Jepang di Indonesia, seperti Pater Martinus Spanjers, OFM Cap. Selain seorang pastor, dua suster yang pernah berkarya di Tanjung Sakti juga meninggal selama penahanan di kamp interniran Muntok, Bangka, yaitu Suster Barbara, FCh., dan Suster Agnesia, FCh., yang sebelumnya bertugas di Balai Pengobatan Santo Yosef di Tanjung Sakti (Sunu, 2009: 406). Selain para misionaris, seorang koster Gereja Pagar Jati bernama Senarim dan seorang warga sipil Katolik bernama Entjik Aim juga ditawan dan dieksekusi oleh pihak Jepang di Bengkulu. Menghadapi situasi tersebut, semua misionaris, termasuk pastor, bruder, dan suster di wilayah Lahat dan Tanjung Sakti, diungsikan ke tempat yang lebih aman.

Pengungsian para misionaris mengakibatkan kekosongan di pos misi Tanjung Sakti. Banyak bangunan misi mengalami perubahan fungsi. Contohnya, susteran diubah menjadi tempat tinggal bagi beberapa tentara Jepang. Ruang kelas di bangunan sekolah sebagian masih digunakan untuk kegiatan belajar, sementara yang lain dijadikan gudang penyimpanan padi. Bahkan, gereja pun dialihfungsikan menjadi lumbung padi, sesuai dengan peraturan Jepang yang memaksa pembelian beras sekitar 1000 ton di Tanjung Sakti (Senapi, 2020: 6). Keterbatasan tempat menyebabkan penggunaan bangunan-bangunan tersebut untuk menyimpan beras.

Kedatangan Jepang ke Tanjung Sakti memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap kelangsungan misi di wilayah tersebut. Para misionaris ditangkap dan menjadi tawanan, bangunan-bangunan misi dialihfungsikan, dan jumlah umat Katolik di Tanjung Sakti mengalami penurunan yang drastis. Kekosongan misionaris berlangsung selama 10 tahun setelah kemerdekaan Indonesia, menyebabkan penurunan signifikan dalam jumlah umat Katolik di Tanjung Sakti. Pada tahun 1941, sebelum invasi Jepang, terdapat sekitar 300 orang Katolik di Tanjung Sakti. Namun, pada tahun 1951 setelah kemerdekaan Indonesia dan berbagai peristiwa termasuk Agresi Militer I dan II, jumlah umat Katolik hanya tersisa sekitar 11 kepala keluarga (Paassen, 2018: 347). Dengan demikian, masa pendudukan Jepang dan rentetan peristiwa pasca-kemerdekaan memiliki dampak yang merugikan terhadap kelangsungan pos misi Tanjung Sakti.

KESIMPULAN

Tanjung Sakti, sebuah wilayah kecil di Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan, memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan Agama Katolik di wilayah Sumatera Selatan. Meskipun hanya merupakan wilayah kecil, Tanjung Sakti memegang peranan kunci sebagai pos misi penyebaran Agama Katolik pertama di Sumatera Bagian Selatan, menjadi titik awal perkembangan Katolik di wilayah tersebut. Pemilihan Tanjung Sakti sebagai tempat awal penyebaran Agama Katolik dipotensialkan oleh minimnya pengaruh agama lain di daerah ini dan mayoritas penduduk yang masih memegang sistem kepercayaan animisme.

Proses penyebaran Agama Katolik di Tanjung Sakti terjadi dalam tiga periode utama. Periode pertama (1888-1912) adalah awal pembukaan pos misi Tanjung Sakti yang dilakukan oleh misionaris Yesuit (S.J.). Periode kedua (1912-1924) merupakan kelanjutan dari penyebaran Katolik di Tanjung Sakti oleh misionaris Ordo Saudara Dina Kapusin (OFM Cap), seiring dengan pembentukan Prefektur Apostolik Sumatera. Periode ketiga (1924-1945) adalah penyebaran Katolik yang dilakukan oleh misionaris Kongregasi Imam-Imam Hati Kudus Yesus (SCJ), diikuti dengan pembentukan Prefektur Apostolik Bengkulu dan dinamika kependudukan Jepang di Tanjung Sakti. Selain ketiga kongregasi tersebut, beberapa kongregasi suster seperti Kongregasi Suster-Suster Belas Kasih (Tilburg), Kongregasi Suster-suster Santo Fransiskus Charitas (FCh), dan Kongregasi Suster Belas Kasih dari Hati Yesus yang Mahakudus (HK) juga turut membantu dalam proses misi di Tanjung Sakti.

Penyebaran Agama Katolik di wilayah Tanjung Sakti dimulai pada tahun 1888 oleh seorang misionaris dari Kongregasi Yesuit (S.J.). Misionaris pertama yang terlibat dalam misi di Tanjung Sakti adalah Pater van Meurs, S.J. Pendekatan yang digunakan untuk menyebarkan pengaruh Agama Katolik di Tanjung Sakti adalah dengan memberikan sumbangan karya-karya

sosial kepada masyarakat setempat. Pendekatan ini juga diterapkan oleh semua misionaris yang melanjutkan tugas misi di wilayah tersebut.

Melalui pendekatan tersebut, para misionaris dapat menanamkan benih-benih iman Katolik di dalam masyarakat Tanjung Sakti. Sumbangan karya-karya atau bantuan yang mereka berikan kepada masyarakat melibatkan bidang pendidikan dan kesehatan. Dengan cara ini, mereka memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan masyarakat setempat dan memberikan pengaruh Katolik secara langsung. Selain itu, melalui upaya pendidikan dalam misi mereka, mereka mampu secara langsung memberikan pendidikan kepada masyarakat setempat yang sebelumnya belum pernah mengalami dampak dari pendidikan.

Proses penyebaran Agama Katolik yang dilakukan oleh para misionaris di Tanjung Sakti tidak selalu berjalan lancar. Berbagai permasalahan muncul selama proses misi berlangsung. Beberapa dari permasalahan tersebut melibatkan kondisi iklim dan alam yang berat yang harus dihadapi oleh para misionaris, kesepian dan rasa putus asa yang dirasakan oleh banyak misionaris yang menjalankan misi seorang diri, kurangnya tanggapan dan partisipasi dari masyarakat setempat, kesulitan dalam mempertahankan dan menjaga iman masyarakat, konflik yang timbul antara kelompok tertentu dan para misionaris, hingga tantangan menghadapi masa kependudukan Jepang di Tanjung Sakti.

Dari sejumlah masalah tersebut, ada dua permasalahan besar yang menyebabkan sejumlah besar orang Katolik di Tanjung Sakti meninggalkan iman mereka. Kedua permasalahan tersebut melibatkan konflik antara masyarakat Islam, termasuk para kepala dusun setempat, yang terjadi pada masa pemerintahan misionaris Ordo Saudara Dina Kapusin (OFM Cap.) di pos misi Tanjung Sakti, dan permasalahan terkait masuknya Jepang ke wilayah Tanjung Sakti yang terjadi selama kepemimpinan misionaris Imam-imam Hati Kudus Yesus (SCJ) di pos misi Tanjung Sakti.

Kedua masalah tersebut menghasilkan konsekuensi serius, di mana sejumlah besar orang Katolik di Tanjung Sakti memutuskan untuk meninggalkan iman mereka. Tidak hanya itu, selama masa kependudukan Jepang, banyak misionaris yang sedang menjalankan misi di Tanjung Sakti ditangkap dan dipenjarakan di kamp interniran Jepang. Sayangnya, sejumlah besar dari misionaris-misionaris yang terperangkap dalam kamp interniran tersebut meninggal dunia selama periode tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

BPS Kabupaten Lahat, *Kecamatan Tanjung Sakti Pumu Dalam Angka 2020*, Lahat: BPS Kabupaten Lahat.

Pope Pius XI, *Acta Apostolicae Sedis "Dismembrato Territorio Ex Praefectura Apostolica Sumatrae, In Posterum De Padang Nuncupandae, Eriguntur Praefecturae Apostolicae De Bengicoelen Atque De Banka Et Biliton"*, Roma: Typis Polyglottis Vaticanis, 1924, hlm. 83.

Pope Pius XI, *Acta Apostolicae Sedis "Sacka Congregatio De Propaganda Fide, Nominaciones"*, Roma: Typis Polyglottis Vaticanis, 1924.

Buku

- Vriens S.J, G. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Wilayah Tunggal Perefektur-Vikariat abad ke-19 awal abad ke-20*. Jakarta: Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Waligereja Indonesia, 1972.
- Vriens, S.J, G. *Sejarah Gereja katolik Indonesia, Wilayah-wilayah Keuskupan dan Majelis Agung Waligereja Indonesia abad ke-20*, Jakarta: Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Wali gereja Indonesia, 1974.
- Vriens S.J, G. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Awal Mula*. Jakarta: Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Waligereja Indonesia, 1974.
- Herman Yosep Sunu Endrayanto, *Kawanan Kecil di Sumatera Selatan 1848-1942*. Jakarta: Penerbit Cahaya Pineleng, 2009.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Paasen, Cees van SCJ, *Padi Tumbuh Tak Terdengar*. Palembang: Rumah Dehonian, 2018.
- Steenbrink, Karel. *Orang-orang Katolik di Indonesia 1808-1942 Jilid 2: Pertumbuhan yang Spektakuler dari Minoritas yang Percaya Diri 1903-1942*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.
- Jan Bank, *Katolik Di Masa Revolusi Indonesia*, Jakarta: Penerbit Grasindo, 1999.
- Drs. G. Moedjanto, M.A., *Indonesia Abad Ke-20 I Dari Kebangkitan Nasional sampai Linggarjati*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988.
- H. Ramli Senapi, *Perjuangan Rakyat Tanjung Sakti Tahun 1945-1950*, Palembang: Tanpa Penerbit, 2020.

Majalah

- Jennissen, L, *"III. Tandjong Sakti. Bezoek van Mgr. Staal" St. Claverbond*, Gravenhage (Den hag): T.C.B. ten Hagen, 1897.
- Jennissen, L, *"Sumatera, Op reis naar Tandjong-Sakti" St. Claverbond*, Gravenhage (Den hag): T.C.B. ten Hagen, 1901.
- A, Kortenhorst. *"Reis van Z. D. H. Monseigneur E. S. LUYPEN dwars door Sumatra, door pastoor A. Kortenhorst" St. Claverbond*, Gravenhage (Den hag): T.C.B. ten Hagen, 1905.
- Pius Almanak 1915 *"Jaarboek Voor De Katholieken Van Nederland"*, Alkmaar: A. Kuster, 1915.
- Pater Karel van Stekelenburg, S.C.J., *"Aankomst op Sumatra" Het Rijk van het Heilig Hart van Jesus, Bergen op Zoom: Juvenaats der Priesters van het Heilig Hart*, 1925.
- H. M. Mekkelholt, S.C.J., *"De Eerste Vereeniging In Tandjoeng Sakti (ZuidSumatra)" Het Rijk van het Heilig Hart van Jesus, Bergen op Zoom: Juvenaats der Priesters van het Heilig Hart*, 1930.
- F. A. J. Hovers, S.C.J., *"De Missie in Zuid-Sumatra: Prefectuur van Benkoelen" Koloniaal Missie Tijdschrift*, Sittard: Indische Missie Vereeniging, 1938.
- Sprokkelaar *"Korte Berichten Uit Ons Bevrijd Sumatra" Het Rijk van het Heilig Hart van Jesus, Bergen op Zoom: Juvenaats der Priesters van het Heilig Hart*, 1945.
- "In Memoriam" Het Rijk van het Heilig Hart van Jesus, Bergen op Zoom: Juvenaats der Priesters van het Heilig Hart*, 1945.

Website

- Keuskupan Agung Palembang, *Sejarah Keuskupan Agung Palembang*, Keuskupan Agung Palembang, diakses 12 Mei 2023, <https://kapal.or.id/pages/profil/sejarah.php>.